



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang memiliki hubungan atau kaitan dengan pola komunikasi suami istri dalam pernikahan beda etnis antara lain adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Paksi Sartika Dewi dengan judul “Strategi Komunikasi Suami Istri Beda Budaya (Studi *In-Depth Interview* Tentang Strategi Komunikasi Suami Istri Beda Budaya Dalam Mendidik Anak)”

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang berbeda budaya dalam mendidik anak mereka dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah strategi komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang berbeda budaya dalam mendidik anak mereka serta bagaimanakah pasangan suami istri mendidik anak mereka dan mengatasi hambatan komunikasi diantara keduanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in depth interview) terhadap empat pasang suami istri yang menikah beda budaya (suku).

Penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 2014 oleh Maria Puspasari Perdana dengan judul “Pola Komunikasi Pada Pasangan Dalam Perkawinan Beda Budaya (Studi Kasus Pasangan Suami Istri Dari Budaya Jawa dan Budaya Amerika Serikat).

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi pada pasangan dalam perkawinan beda budaya dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang dibangun oleh pasangan dalam perkawinan yang berbeda budaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian ketika peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata. Melalui pengertian tersebut, metode penelitian studi kasus mencoba untuk meneliti sebuah kasus yang ada ditengah masyarakat saat ini apa adanya, tanpa control dan campur tangan peneliti yang dapat mempengaruhi fenomena yang ditelitinya.

2.2. Konsep atau Teori yang digunakan

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Muhammad (2005:158-159) menyatakan komunikasi interpersonal adalah pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Komunikasi interpersonal dapat diklasifikasikan menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara. Drs. Jalaludin Rahmat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi (2007:79-129) menjelaskan tentang sistem dalam komunikasi interpersonal yaitu :

- Persepsi Interpersonal

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi inderawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seorang komunikan yang berupa pesan verbal dan nonverbal

- Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri yang positif ditandai dengan lima hal, yaitu dengan yakin akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, dan mampu memperbaiki

dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah

- Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi antarpribadi dipengaruhi atraksi interpersonal dalam hal :

- Penafsiran pesan dan penilaian, pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional tetapi juga secara emosional. Hal itu berarti bahwa kita dapat menilai seseorang baik atau buruknya tergantung dari sikap positif atau negatif orang tersebut
- Efektivitas komunikasi, hal ini berarti bahwa komunikasi dapat dikatakan menjadi komunikasi yang efektif jika terdapat kenyamanan atau kesenangan terhadap komunikan. Hal itu akan berbanding terbalik ketika seseorang merasa tidak nyaman dan senang dalam situasi tersebut maka akan lebih memilih untuk menghindari komunikasi

- Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya,

sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikannya. Dengan kata lain sama dengan halnya yang diungkapkan oleh Bonchner dalam Tubbs dan Moss Sylvia (2001:16) bahwa hubungan antarpersonal berkenaan dengan proses pembentukan hubungan perorangan, yaitu suatu ikatan yang mendekatkan, mendalam, pribadi dan intim.

2.2.1.1 Proses Komunikasi Interpersonal

Devito (2007:270) menjelaskan bahwa dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal, pengertian dan riset teori interpersonal terfokus pada kecemburuan dimana kecemburuan adalah suatu reaksi ke ancaman hubungan. Seseorang akan merasakan cemburu ketika pasangannya sedang menjalani hubungan dengan individu lain. Dalam sebuah hubungan didalam komunikasi terdapat beberapa alasan secara umum mengapa seorang individu menjalin hubungan yaitu (Devito, 2007:226-227) :

- Mengurangi kesepian
- Membutuhkan dorongan dari individu lain
- Memperoleh pengetahuan tentang diri sendiri melalui interaksi dengan orang lain
- Memaksimalkan kesenangan dan mengurangi rasa sakit

Devito (2007:260) membagi hubungan interpersonal menjadi empat konten, yaitu pertemanan, cinta, keluarga dan teman kerja. Dalam kaitannya dengan hubungan suami istri antarpersonal maka dari keempat konten akan difokuskan kedalam hubungan cinta. Didalam komunikasi interpersonal terdapat tahapan seseorang melakukan komunikasi dengan yang lain, yaitu (Devito, 2007:219) :

- Perkenalan. Dari perkenalan sebuah komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua yaitu tahapan persepsi dan interaksi. Persepsi dimaksudkan pada pandangan individu terhadap individu lain, sedangkan interaksi adalah proses komunikasi interpersonal ketika belum adanya pengetahuan satu sama lain
- Keterlibatan. Keterlibatan dalam proses komunikasi interpersonal merupakan tahapan yang dimana masing-masing individu belajar mengenai individu tersebut. Didalam keterlibatan terdapat dua tahapan yaitu pengujian dan memperkuat. Pengujian dimaksudkan untuk lebih mengenal individu dengan latar belakang kebudayaannya sedangkan memperkuat adalah individu saling memperkuat komunikasi interpersonal satu sama lain
- Intim. Komitmen antarpribadi termasuk dalam tahapan intim. Dimana masing-masing individu berjanji dalam sebuah komitmen untuk tetap setia, menjaga dan bersama-sama

- Permasalahan. Ketika dalam hubungan pernikahan masuk dalam tahapan yang paling rumit yaitu terjadi permasalahan dalam hubungan suami istri maka yang nanti akan ditemui dalam tahapan ini adalah pembusukan hubungan antarpribadi dan ketidakpuasan hubungan antarpribadi
- Perbaikan. Tahapan selanjutnya ketika permasalahan terjadi adalah memperbaiki hubungan yang telah rusak oleh masalah, yaitu perbaikan hubungan antarpribadi
- Keputusan atau pemutusan. Tahapan selanjutnya ketika permasalahan terjadi adalah pemutusan. Pemutusan dilakukan ketika kedua individu memilih untuk tidak ingin memperbaiki kerusakan dalam hubungan antarpribadi. Pemutusan ini termasuk dalam pemutusan hubungan antarpribadi dan dalam hubungan sosial

Dalam sebuah proses komunikasi interpersonal terdapat empat elemen penting yaitu sumber, pesan, media dan penerima pesan. Sumber atau yang mengirimkan pesan merupakan seorang individu yang mempunyai tujuan tertentu dan memiliki latar belakang tertentu seperti etnis dan agama. Pesan merupakan suatu hal yang akan disampaikan dan mempengaruhi penerima pesan. Hal ini bisa bersifat negatif ataupun positif sesuai dengan latar belakang dari pengirim pesan atau sumber. Dari pesan kemudian disampaikan kepada si penerima pesan melalui media. Media merupakan elemen dari proses komunikasi yang berada ditengah antara sumber dan penerima pesan. Sedangkan penerima pesan adalah individu yang dituju oleh sumber. Penerima pesan juga bisa menjadi sumber ketika pesan

yang dia terima kemudian dia respon dengan informasi atau pertanyaan lain. Hal ini nantinya yang akan disebut sebagai *feedback* (Devito, 2007:9-20). Oleh karena itu terdapat beberapa hal yang mempengaruhi proses komunikasi interpersonal, yaitu (Devito, 2007:56) :

- Konsep Diri. Konsep diri merupakan gambaran tentang siapa masing-masing individu yang terdiri dari perasaan, pemikiran, sikap dan perilaku individu mengenai suatu hal.
- Pandangan Orang Lain. Pandangan orang lain merupakan pendapat orang lain mengenai sikap ataupun fisik dari masing-masing individu. Jadi apa yang individu pikirkan mengenai dirinya belum tentu sama dengan apa yang orang lain pikirkan mengenai individu tersebut
- Sosial. Untuk dapat mengembangkan diri dalam berkomunikasi maka lingkungan sosial merupakan pengaruh yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan proses komunikasi
- Budaya. Budaya merupakan hal yang sangat dekat dengan individu. Budaya seperti orang tua, guru dan media yang mengajarkan individu dengan berbagai cara dan macam-macam kepercayaan yang menghasilkan nilai dan sikap untuk berhasil dalam melakukan proses komunikasi

2.2.1.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Tujuan dari komunikasi interpersonal menurut Devito (2007:7-8) adalah :

- Dengan melakukan komunikasi interpersonal dapat membantu seorang individu untuk berbicara mengenai dirinya kepada individu lain dan berharap mendapat respon dan juga pendapat individu tersebut mengenai diri kita, perilaku kita dan perasaan kita
- Melalui komunikasi interpersonal juga dapat belajar mengenai pendapat orang lain mengenai masing-masing pribadi sehingga akan terlihat seseorang yang menyukai atau tidak
- Komunikasi interpersonal membantu menghubungkan dimana kebutuhan terbesar masing-masing individu adalah untuk memelihara hubungan erat pada individu lain. Setiap individu mempunyai keinginan untuk merasakan disukai dan dicintai oleh individu lain dan sebaliknya juga suka dan cinta terhadap individu lain
- Untuk menghibur. Maksudnya adalah dalam melakukan komunikasi interpersonal dapat mengurangi kesendirian dan tekanan dalam suatu masalah disetiap individu sehingga merasakan kesenangan

Dari proses dan tujuan komunikasi antarpribadi yang sudah ada maka dapat dilihat komunikasi antarpribadi. Menurut Devito (2007:18-20) efektivitas komunikasi antarpribadi dapat tercapai ketika seorang individu mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan individu lain. Hal ini berarti bagaimana seorang individu mempunyai pengetahuan mengenai individu lain dan

pengetahuan dalam menyesuaikan diri dengan individu lain. Selain itu juga mampu berinteraksi dalam topik komunikasi yang berbeda-beda serta mampu menciptakan topic tersebut.

Dari semua konten kualitas hubungan antarpribadi, penelitian ini memfokuskan kepada hubungan antarpribadi dalam konteks cinta. Menurut Dindia dan Timmerman dalam Devito (2007:265) cinta adalah suatu perasaan yang ditandai oleh sikap peduli dalam keakraban, penderitaan, dan komitmen. Hal ini juga merupakan suatu hubungan antarpribadi yang mengembangkan, merawat dan bahkan menyakiti. Pada saat itu juga keterampilan berkomunikasi dapat terus dikembangkan. Didalam hubungan interpersonal terdapat 6 jenis konsep mengenai cinta, yaitu :

- Eros : Cinta jenis eros adalah cinta yang berpusat kepada kebirahian dan kecantikan secara fisik
- Ludus : Ludus bersifat kegembiraan dan hiburan, dimana cinta jenis ludus dikatakan seperti bermain *game*
- Storge : Cinta jenis storge adalah cinta yang bersifat lambat dan tenang
- Pragma : Bersifat tradisional dan praktis. Berpusat pada hubungan kerja yang akan merasa cocok ketika kebutuhan terpenuhi
- Mania : Bersifat kegembiraan dan sebuah tekanan
- Agape : Cinta agape adalah cinta yang berbelas kasih dan tanpa pamrih. Cinta jenis ini biasanya hanya ditemukan dala hubungan rohani.

Didalam hubungan interpersonal cinta akan berkaitan dengan komunikasi. Komunikasi didalam sebuah hubungan cinta meliputi sebuah pesan yang rahasia antarpribadi, dimana dalam hubungan cinta antarpribadi dipengaruhi oleh kebudayaan dan gender. Sebuah penelitian yang menggambarkan cinta dipengaruhi oleh kebudayaan adalah ketika orang Asia lebih bersifat bersahabat dalam ikatan cinta sedangkan gaya cinta orang Eropa lebih pada cinta yang romantic. Selain budaya, jenis kelamin atau gender juga mempengaruhi cinta dalam hubungan antarpribadi. Wanita dan pria mempunyai pengalaman mengenai cinta yang berbeda, akan tetapi didalam cinta mereka dipersatukan. Seorang wanita lebih banyak memiliki pengalaman cinta yang romantis dibandingkan pria. Seorang wanita berbicara dengan hati melalui cinta sedangkan seorang pria berbicara dengan logika. Wanita dan pria juga mempunyai tipe cinta yang berbeda. Wanita mempunyai tipe cinta mania, pragma dan storge sementara pria mempunyai tipe cinta eros dan ludus (Devito, 2007:267-272).

2.2.2 Teori Akomodasi Komunikasi

West dan Turner (2008:217) menjelaskan bahwa akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku dalam merespons orang lain

Teori Akomodasi yang dirumuskan oleh Giles menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap tindakan orang lain. Teori Akomodasi sendiri didasarkan pada banyak prinsip dan konsep yang sama dengan Teori Identitas Sosial. Giles dipengaruhi oleh keyakinan bahwa ketika

anggota-anggota dari kelompok yang berbeda sedang bersama, mereka membandingkan diri mereka. Jika perbandingan tersebut positif, akan muncul identitas sosial yang positif sebagai hasilnya. Giles memperluas pemikiran ini dengan mengklaim bahwa hal yang sama dapat dikatakan sehubungan dengan gaya bicara.

Beberapa asumsi yang terdapat dalam Teori Akomodasi antara lain adalah :

- Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat didalam semua percakapan

Banyak prinsip Teori Akomodasi Komunikasi berpijak pada keyakinan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan di antara para komunikator dalam sebuah percakapan. Apakah di dalam bicara atau perilaku, orang membawa berbagai bidang pengalaman mereka kedalam sebuah percakapan. Pengalaman-pengalaman dan latar belakang yang bervariasi ini akan menentukan sejauh mana orang akan mengakomodasi orang lain. Semakin mirip sikap dan keyakinan kita dengan orang lain, makin kita tertarik kepada dan mengakomodasi orang tersebut.

- Cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan

Asumsi kedua ini terletak baik pada persepsi maupun evaluasi. Akomodasi Komunikasi adalah teori yang mementingkan bagaimana orang mempersepsikan dan mengevaluasi apa yang terjadi dalam sebuah percakapan. Persepsi adalah proses memperhatikan dan

menginterpretasikan pesan, sedangkan evaluasi merupakan proses menilai percakapan. Orang pertama-tama mempersepsikan apa yang terjadi didalam percakapan (misalnya, kemampuan berbicara orang satunya) sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku dalam percakapan.

- Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok

Asumsi yang ketiga dari Teori Akomodasi Komunikasi berkaitan dengan dampak yang dimiliki bahasa terhadap orang lain. Secara khusus, bahasa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan keanggotaan kelompok diantara para komunikator dalam sebuah percakapan. Bahasa yang digunakan dalam percakapan, karenanya, akan cenderung merefleksikan individu dengan status sosial yang lebih tinggi. Selain itu, keanggotaan kelompok menjadi hal yang penting karena sebagaimana dapat ditarik dari kutipan ini terdapat keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok yang “dominan”.

- Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian, dan norma mengarahkan proses akomodasi

Terakhir, asumsi keempat berfokus pada norma dan isu mengenai kepantasan sosial. Akomodasi dapat bervariasi dalam hal kepantasan sosial. Tentu saja, terdapat saat-saat kita mengakomodasi tidaklah pantas. Misalnya, Melanie Booth-Butterfield dan Felicia Jordan dalam

West dan Turner (2008:221) menemukan bahwa orang dari budaya yang termarginalisasi biasanya mengharapkan untuk mengadaptasi (mengakomodasi) orang lain. Menurut Gallois & Callan dalam West dan Turner (2008:222), norma telah terbukti memainkan peranan dalam Teori Giles. Norma adalah harapan mengenai perilaku yang dirasa seseorang harus atau tidak harus terjadi didalam percakapan. Hubungan antara norma dan akomodasi diperjelas oleh Cynthia Gallois dan Victor Callan yang mengungkapkan “Norma-norma memberikan batasan dalam tingkatan yang bervariasi...terhadap perilaku akomodatif yang dipandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah interaksi” (West dan Turner, 2008:222).

- **Cara Beradaptasi**

Teori Akomodasi Komunikasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, mereka mungkin akan membedakan diri mereka dari orang lain, atau mereka akan berusaha terlalu keras untuk beradaptasi.

Pilihan-pilihan ini diberi label konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

- Konvergensi : Melebur Pandangan

Proses pertama yang dihubungkan dengan Teori Akomodasi Komunikasi disebut konvergensi. Giles, Nikolas Coupland, dan Justine Coupland mendefinisikan konvergensi sebagai “strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain” (West dan Turner, 2008:222). Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, dan perilaku verbal dan nonverbal lainnya.

Konvergensi merupakan proses yang selektif ; kita tidak selalu memilih untuk menggunakan strategi konvergen dengan orang lain. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain persepsi mengenai komunikasi orang lain, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya ketika para komunikator saling tertarik, mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan. Ketertarikan merupakan istilah yang luas dan mencakup beberapa karakteristik lainnya seperti kesukaan, kharisma, dan kredibilitas. Giles dan Smith dalam West dan Turner (2008:223) percaya bahwa beberapa faktor mempengaruhi ketertarikan kita terhadap orang lain – misalnya, kemungkinan akan interaksi berikutnya dengan pendengar, kemampuan pembicara untuk berkomunikasi, dan perbedaan status antara kedua komunikator. Memiliki keyakinan yang sama, kepribadian yang sama, atau berperilaku dalam cara yang sama

menyebabkan orang tertarik satu sama lain dan sangat mungkin untuk mendorong terjadinya konvergensi. Ingatlah, bahwa menemukan kesamaan terjadi sejalan dengan waktu. Orang mungkin tidak akan langsung mengetahui apakah mereka tertarik satu sama lain dan apakah ini akan menuntun pada pengidentifikasian persamaan-persamaan mereka. Dan sejarah hubungan antara komunikator juga merupakan isu yang penting dalam konvergensi.

- **Divergensi : Hiduplah Perbedaan**

Akomodasi adalah proses yang opsional dimana dua komunikator memutuskan apakah untuk mengakomodasi, salah satu, atau keduanya. Giles percaya bahwa pembicara terkadang menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal diantara diri mereka sendiri dan orang lain. Ia menyebut hal ini divergensi. Divergensi sangat berbeda dengan konvergensi dalam hal bahwa ini merupakan proses disosiasi. Alih-alih menunjukkan bagaimana dua pembicara mirip dalam hal kecepatan bicara, tindak-tanduk atau postur, divergensi adalah ketika tidak terdapat usaha menunjukkan persamaan antara para pembicara. Dengan kata lain, dua orang berbicara dengan satu sama lain tanpa adanya kekhawatiran mengenai mengakomodasi satu sama lain. Divergensi belum menerima banyak perhatian dalam hal penelitian seperti konvergensi, dan karenanya pengetahuan kita

mengenai proses ini terbatas pada beberapa klaim mengenai fungsinya dalam Teori Akomodasi Komunikasi.

- Pertama, divergensi tidak boleh disalahartikan sebagai suatu cara untuk tidak sepatutnya atau tidak memberikan respons pada komunikator yang lain. Divergensi tidak sama dengan ketidakpedulian. Ketika orang melakukan divergensi, mereka memutuskan untuk mendisosiasikan diri mereka dari komunikator dan percakapan tersebut. Alasan-alasan untuk divergensi dapat bervariasi. Divergensi merupakan satu cara bagi para anggota komunitas budaya yang berbeda untuk mempertahankan identitas sosial. Giles dan koleganya mengamati bahwa ada peristiwa dimana orang – yaitu kelompok ras dan etnis – “secara sengaja menggunakan bahasa mereka atau gaya bicara sebagai taktik simbolis untuk mempertahankan identitas, kebanggaan budaya, dan keunikan mereka”.

- Alasan kedua mengapa orang melakukan divergensi berkaitan dengan kekuasaan dan perbedaan peranan dalam percakapan. Divergensi seringkali terjadi dalam percakapan ketika terdapat perbedaan kekuasaan diantara para komunikator dan ketika terdapat perbedaan peranan yang jelas dalam percakapan. Street & Giles, misalnya, menyatakan bahwa

para interaktan yang memiliki status lebih tinggi mungkin akan berbicara dalam jangka waktu yang lebih lama, memulai hampir semua topik pembicaraan, berbicara lebih perlahan, dan mempertahankan postur tubuh yang lebih santai dibanding yang kurang berkuasa (West dan Turner, 2008:226).

Divergensi, karenanya, terjadi karena seseorang ingin menunjukkan bahwa yang lainnya kurang berkuasa.

Terakhir, divergensi cenderung terjadi karena lawan bicara dalam percakapan dipandang sebagai “anggota dari kelompok yang tidak diinginkan, dianggap memiliki sikap-sikap yang tidak menyenangkan, atau menunjukkan penampilan yang jelek”. Giles dan koleganya menyatakan bahwa divergensi digunakan untuk mengontraskan citra diri dalam suatu percakapan.

- **Akomodasi Berlebihan : Miskomunikasi dengan Tujuan**

Jane Zuengler dalam West dan Turner (2008:227) mengamati bahwa akomodasi berlebihan adalah “label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan”. Istilah ini diberikan kepada orang yang, walaupun bertindak berdasarkan niat yang baik, malah dianggap merendahkan. Dalam hal ini, akomodasi berlebihan menimbulkan miskomunikasi.

Akomodasi berlebihan dapat terjadi dalam tiga bentuk : akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi berlebihan ketergantungan, dan akomodasi berlebihan intergroup.

- Akomodasi berlebihan sensoris

Terjadi ketika seorang pembicara beradaptasi secara berlebihan pada lawan bicaranya yang dianggap terbatas dalam hal tertentu. Batasan dalam hal ini merujuk pada keterbatasan linguistic atau fisik. Yaitu, pembicara mungkin yakin bahwa ia peka terhadap ketidakmampuan berbahasa seseorang atau terhadap kekurangan fisik seseorang tetapi terlalu berlebihan dalam melakukan akomodasi.

- Akomodasi berlebihan ketergantungan

Terjadi ketika seorang pembicara secara sadar atau tidak sadar menempatkan pendengar dalam peranan status yang lebih rendah, dan pendengar dibuat tampak tergantung pada pembicara. Dalam akomodasi berlebihan ketergantungan, pendengar juga percaya bahwa pembicara mengendalikan percakapan untuk menunjukkan status yang lebih tinggi.

- Akomodasi berlebihan intergroup

Hal ini melibatkan para pembicara yang menempatkan pendengar kedalam kelompok tertentu, dan gagal untuk memperlakukan tiap orang sebagai seorang individu. Inti dari akomodasi berlebihan jenis ini adalah stereotip, dan dapat muncul dampak yang sangat parah. Walaupun mempertahankan identitas ras dan etnis merupakan hal yang penting, identitas individual juga sama pentingnya.

2.2.3 *Mindfulness*

Kabat dan Zinn dalam Bishop (2004 : 232) menjelaskan bahwa *mindfulness* merupakan proses yang mengantarkan kualitas perhatian kepada pengalaman disini-saat ini tanpa perlu mengelaborasi, tanpa penilaian; dan penerimaan akan pikiran, perasaan, ataupun sensasi yang muncul dari pusat keadaan sadar terjaga saat ini. Seperti pengalaman ketika berjalan di pantai, merasakan sensasi ketika kaki mendesak pasir, ketika melihat orang memakai bikini disadari sebagai proses pengelihatan yaitu mata menangkap objek manusia mengenakan bikini. Semua yang dirasakan, dilihat, didengar, reaksi emosi dan pemikiran yang menyertai; diperhatikan sebagai peristiwa mental yang muncul dalam arus kesadaran. Keadaan *mindfulness* diartikan bahwa pemikiran dan perasaan merupakan peristiwa mental yang muncul di pikiran tanpa perlu mengidentifikasinya secara berlebihan, dan bereaksi secara otomatis dengan kebiasaan perilaku yang cenderung terdorong secara emosional. *Mindfulness* merupakan keadaan observasi diri yang memberi jarak antara persepsi dan respon, sehingga memungkinkan pikiran untuk merespon situasi lebih efektif pada realitas yang sesungguhnya.

Bishop dkk dalam Bishop (2004 : 232-233) menjelaskan bahwa *mindfulness* merupakan proses yang membawa peningkatan perhatian kepada kualitas keadaan sadar terjaga yang non elaboratif atas pengalaman di sini-saat ini, sebagai pengalaman terbuka, penuh perhatian, dan penerimaan atasnya. Keadaan ini membawa perasaan penuh perhatian akan realitas yang terjadi, sebagai

perasaan hidup atas peristiwa pengalaman yang terjadi di sini-saat ini. Semua pengalaman keberadaan di sini-saat ini, dialami sebagaimana adanya yang merupakan peristiwa mental yang muncul dalam arus kesadaran.

Brown dan Ryan (2003, 822-823) menjelaskan bahwa *mindfulness* adalah hasil meningkatnya keadaan sadar terjaga dan perhatian sehingga menghasilkan kesadaran penuh akan pengalaman keberadaannya di sini-saat ini secara lebih terbuka. Keadaan sadar terjaga adalah pengalaman subjektif dari fenomena internal dan eksternal yang merupakan apersepsi dan persepsi murni dari semua realitas peristiwa yang terjadi setiap saat. Perhatian merupakan pemusatan keadaan sadar terjaga untuk memperjelas aspek tertentu dari realitas. Pengalaman atas rasa kehidupan dan keberadaannya dialami sebagaimana adanya, sebagai realitas pengalaman di sini-saat ini.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *mindfulness* merupakan keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan keadaan sadar terjaga dan perhatian sehingga menghasilkan kesadaran penuh akan pengalaman keberadaannya secara lebih terbuka tanpa perlu mengelaborasi atau mengidentifikasinya secara berlebihan dan dapat bereaksi secara otomatis dengan kebiasaan perilaku yang cenderung terdorong secara emosional serta dapat merespon situasi dengan lebih efektif pada realitas yang sesungguhnya.

2.2.4 Komunikasi dan Budaya melalui Pendekatan Antropologi

Menurut Haviland dalam Sihabudin (2013:25), antropologi merupakan studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Antropologi budaya adalah cabang antropologi yang mengkhususkan diri pada pola-pola kehidupan masyarakat (budaya).

Komunikasi antarbudaya melalui pendekatan antropologi terbagi menjadi beberapa hal, dua diantaranya adalah :

- Bahasa

Bentuk yang paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa. Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambing yang terorganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya.

Ketidakmampuan kita dalam berbahasa sering mengakibatkan kerusakan hubungan dengan relasi-relasi kita di seluruh dunia. Perbendaharaan kata, tata bahasa dan fasilitas verbal, tidaklah memadai, kecuali bila memahami isyarat halus yang implisit dalam bahasa, gerak-gerik, dan ekspresi, ia tidak hanya akan menafsirkan secara salah apa yang dikatakan padanya, ia pun mungkin akan menyinggung perasaan orang lain tanpa mengetahui bagaimana atau mengapa hal itu bisa terjadi.

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Maka, bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran.

- Kata-kata dan Makna

Mengenai makna, Devito dalam Sihabudin (2013:29), menyebutkan isyarat mempunyai kebebasan makna (arbitrary); mereka tidak memiliki karakteristik atau sifat dari benda atau hal yang mereka gambarkan. Suatu kata memiliki arti atau makna yang mereka gambarkan karena kitalah yang secara bebas menentukan arti atau maknanya.

Dalam beberapa budaya lain, kata-kata dan makna kata-kata tersebut tidak mempunyai hubungan langsung. Orang-orang mungkin lebih memperhatikan makna kata-kata tertentu. Ini memungkinkan mereka memberikan jawaban yang sesuai dan menyenangkan atas suatu pertanyaan, karena jawaban yang

harfiah dan faktual bisa menyinggung perasaan atau mempermalukan.

- o Nada suara dan Emosi

Manusia berkomunikasi tidak dengan kata-kata saja. Nada suara, ekspresi wajah, gerak-gerik, semua itu mengandung makna yang perlu diperhitungkan. Jadi, tidak hanya bahasa yang dapat membingungkan tetapi juga gerak-gerik dan isyarat-isyarat kultural. Anggukan seseorang bisa berarti negatif bagi orang lain (Mulyana dan Rahmat, 2006:210). Hal ini terjadi karena setiap budaya memiliki rangkaiannya sendiri yang kaya, terdiri dari tanda-tanda bermakna, lambing-lambang, gerak-gerik, konotasi emosi, rujukan historis, respons tradisional, dan juga penting-diam yang mengandung makna.

- Kontak fisik (Menyentuh atau Tidak Menyentuh)

Jabat tangan adalah bentuk sapaan atau cara menyatakan perpisahan yang paling impersonal. Di Amerika Latin, cara yang lebih ramah adalah dengan meletakkan tangan kiri diatas bahu orang lain ketika berjabat tangan. Cara yang lebih intim dan hangat adalah double abzaro dua lelaki berpelukan dengan meletakkan lengan mereka diatas kedua bahu masing-masing. Bagi orang Amerika Utara sulit menerima kontak fisik berupa meletakkan telapak tangan pada lengan selama percakapan. Bagi mereka cara ini dapat berarti isyarat yang tidak

menyenangkan, mungkin semacam isyarat seksual yang menghambat komunikasinya.

Edward T. Hall dalam Sihabudin (2013:31), membedakan empat macam jarak yang menurutnya menggambarkan macam hubungan yang dibolehkan. Masing-masing dari keempat ini mempunyai fase dekat dan fase jauh, sehingga ada delapan macam jarak yang dapat diidentifikasi :

- Jarak intim (intimate distance), mulai dari fase dekat 0 sampai 15 cm (bersentuhan) sampai ke fase jauh sekitar 15 sampai 45 cm.
- Jarak pribadi (personal distance), kita semua memiliki daerah yang kita sebut jarak pribadi. Daerah ini melindungi kita dari sentuhan orang lain, dalam fase dekat jarak pribadi ini antara 45 sampai 75 cm, dan fase jauh 75 sampai 120 cm.
- Jarak sosial (social distance) fase dekat dari 120 sampai 210 cm adalah jarak yang digunakan bila melakukan pertemuan bisnis dan interaksi pada pertemuan bersifat sosial. Fase jauh 210 sampai 360 cm jarak yang kita pelihara bila seseorang berkata “menjauhlah agar saya dapat memandangmu”. Pada jarak ini, transaksi bisnis mempunyai nada yang lebih resmi.
- Jarak publik (public distance), fase dekat 360 sampai 450 cm pada jarak ini seseorang dapat mengambil tindakan defensif bila terancam.

Dalam bis kita atau kereta kita akan menghindar atau mengambil jarak dari orang yang sedang mabuk atau orang yang dianggap kurang baik.

Fase jauh lebih dari 750 cm, kita melihat orang-orang tidak sebagai

individu yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari suatu kesatuan yang lengkap. Kita kadang-kadang secara reflex menjauh ketika ada seorang tokoh (orang) penting lewat, terlepas dikawal atau tidak.



PERNIKAHAN ANTAR BUDAYA

AKOMODASI KOMUNIKASI

- Cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan
- Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok
- Konvergensi : Melebur Pandangan

MINDFULNESS

Keadaan dimana seseorang dapat bereaksi secara otomatis dengan kebiasaan perilaku yang cenderung terdorong secara emosional serta dapat merespon situasi dengan lebih efektif pada realitas yang sesungguhnya tanpa perlu mengelaborasi atau mengidentifikasikannya secara berlebihan.

- Pola komunikasi terjadi dua arah tanpa adanya satu pihak yang lebih dominan dari yang lain.
- Komunikasi yang terjadi berpijak kepada teori Akomodasi Komunikasi dan konsep *mindfulness* yang ditunjukkan oleh sikap dari pihak istri kepada suaminya.